

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah alternatif pendanaan bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia dimana *instrument* keuangan jangka panjang baik dalam bentuk utang maupun modal sendiri seperti saham, obligasi, warrant, right, dsb di perjual belikan di sana. Manfaat yang diperoleh dengan adanya pasar modal ini antara lain : Sebagai penyedia sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha dan juga memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat, dan menciptakan lapangan kerja/ profesi yang menarik dsb.

Di era pembangunan sekarang usaha jasa terutama perbankan dan investasi memegang andil yang besar. Ditengah banyaknya usaha yang bermunculan tidak lepas dari keinginan tiap *individu* atau *coporate* akan pemenuhan *investasi*, uang atau modal, untuk pembiayaan usahanya. Makin banyaknya usaha baru yang membutuhkan modal maka makin banyak pula tersedia lambaga yang di khususkan untuk memberikan bantuan pinjaman keuangan bahkan bantuan pengembangan modal individu atau organisasi. Maka untuk pertimbangan tersebut banyak lambaga keuangan seperti perbankan bermunculan. Penulis melihat pada tahun 2001 di saat gejolak politik

mulai stabil, memungkinkan semakin terbukanya peluang usaha perbankan dan investasi yang baru. Hal ini dapat dilihat dari adanya 5 usaha perbankan yang melakukan penawaran saham perdananya dari tahun 2001 – 2004.

Dalam pasar modal ada 2 aktifitas yang kita kenal adalah pasar perdana atau yang biasa disebut penawaran umum/ *initial public offering* yaitu penjualan perdana *efek* oleh perusahaan yang menerbitkan *efek* sebelum *efek* tersebut dijual melalui bursa *efek*. Pada pasar perdana profesi pendukung pasar modal yang berperan penting adalah penjamin (*underwriter*). Penjamin ditunjuk oleh perusahaan untuk membantu menentukan harga perdana saham dan membantu memasarkan sekuritas tersebut kepada calon *investor*. Sedangkan pasar sekunder adalah penjualan *efek* setelah penjualan pada pasar perdana berakhir. Pada pasar ini harga *efek* ditentukan oleh *kurs efek* tersebut. Naik turunnya *efek* tergantung pada permintaan dan penawaran. Bagi *efek* yang telah memenuhi syarat *listing* dapat menjual efeknya di dalam bursa *efek*. Pasar sekunder tidak memberikan tambahan dana bagi perusahaan yang menerbitkan *sekuritas* (*emiten*), karena transaksi yang terjadi hanya antar *investor* bukan dengan perusahaan. Walaupun begitu pasar sekunder penting untuk menentukan *likuiditas sekuritas* di pasar perdana. Ini terkait dengan sikap *optimis* ataupun *pesimis investor* terhadap kemampuan *sekuritas* yang diterbitkan *emiten* untuk memberikan keuntungan

selisih harga (*capital gain*) yang berasal dari penjualan di pasar sekunder.

Sementara itu *instrument* pasar modal dapat bersifat penyertaan/ *equitas* yang kita kenal dengan saham (*stocks*), *instrumen* yang bersifat hutang yang kita kenal dengan obligasi(*bond*) dan *instrument* turunan (*derivative*) dari kedua *instrumen* pokok tersebut yaitu warrant, right, opsi, dll. Dari berbagai *instrumen* pasar modal akan difokuskan pada surat berharga yang bersifat penyertaan atau disebut saham. Saham adalah tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan. Salah satu keuntungan yang diperoleh pemodal dengan membeli atau memiliki saham adalah *capital gain* yang merupakan selisih antara harga beli dan harga jual.

Dalam *berinvestasi* dua hal yang dijadikan pertimbangan adalah risiko (*risk*) dan tingkat keuntungan (*return*). Dalam berinvestasi *investor* mengharapkan modal kembali serta memberikan keuntungan (*return*) yang optimal. Seorang *investor* akan berharap apabila keadaan membaik dan IHSG meningkat, maka harga sahamnya juga meningkat. Namun ada sebagian *investor* mengharapkan return yang lebih dengan memanfaatkan informasi yang ada yang disebut *return abnormal*. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi dan yang memberikan dorongan kepada *investor* untuk melakukan *investasi*. *Return* dapat berupa *return*

realisasi (*realized return*) adalah merupakan *return* yang telah terjadi, *return* ini dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan *return* ekspektasi (*expected return*) yang belum terjadi dan diharapkan terjadi di masa mendatang.

Penetapan harga yang terlalu rendah (*underpricing*) pada saham perdana mengakibatkan *investor* mempunyai *return* yang tinggi (*abnormal return*) pada saat pertamakali di perdagangkan di pasar sekunder. *Underpricing* pada umumnya terjadi karena penjamin *emisi* memiliki informasi lebih banyak tentang pasar modal sedangkan *emiten* merupakan pihak yang tidak memiliki informasi tentang pasar modal, sehingga penjamin *emisi* memanfaatkan informasi yang dimilikinya untuk membuat kesepakatan harga saham perdana yang optimal baginya dimana memperkecil risiko bila saham tidak terjual semuanya. Sementara itu *investor* yang memiliki informasi yang lebih baik akan membeli saham-saham perdana yang nantinya akan memberi *return*. Untuk itu *underpricing* ditetapkan agar memberikan informasi bahwa perusahaan menjanjikan keuntungan dan *emiten* pun berusaha menarik minat *investor* dengan menawarkan sahamnya pada harga rendah agar memperoleh *return* bagi *investor*. Penentuan besarnya *abnormal return* dilakukan dengan cara mengurangi *return* saham dengan *return* pasar. *Return* saham merupakan keuntungan yang didapatkan karena perubahan harga saham.

Sedangkan *return* pasar adalah keuntungan yang didapat dari perubahan IHSG.

Indeks harga saham gabungan merupakan *indikator* utama yang menggambarkan pergerakan harga saham. IHSG ini pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 april 1983 sebagai *indikator* pergerakan harga saham yang tercatat di BEJ baik saham biasa dan saham preferen. Hari dasar perhitungan IHSG adalah tanggal 10 agustus 1982 dengan jumlah saham tercatat pada waktu itu adalah 13 saham. Sementara itu Indeks Harga Saham Individual (IHSI) pertama kali diperkenalkan tanggal 15 april 1983 dan mulai dicantumkan dalam Kurs Efek harian sejak tanggal 18 april 1983. Indeks ini merupakan *indikator* perubahan harga suatu saham dibandingkan harga perdananya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk menguji lebih dalam tentang *abnormal return* yang diperoleh *investor* dengan menetapkan harga saham perdana yang *underpriced* karena pada tahun 1994 - 1996 pra politik yang tidak stabil terjadi abnormal return pada saham perdana dengan penetapan harga yang *underpricing* untuk perusahaan jasa perbankan dan berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang :

“ ANALISIS ABNORMAL RETURN EMISI PERDANA PADA PERUSAHAAN JASA PERBANKAN TAHUN 2001-2004 di BURSA EFEK JAKARTA “

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dalam penelitian ini masalah sebagai berikut : “ Apakah saham perdana untuk perusahaan jasa Perbankan di Bursa Efek Jakarta tahun 2001 - 2004 terjadi *Underpricing* yang menyebabkan terjadinya *Abnormal Return* “.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah terjadi *underpricing* pada saham-saham perdana pada perusahaan jasa perbankan periode 2001-2004 di Bursa Efek Jakarta, sehingga terjadi *Abnormal Return*.
2. Untuk mengetahui rata-rata *abnormal return* yang terjadi pada saham perdana pada perusahaan jasa perbankan periode 2001 – 2004 di Bursa Efek Jakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain ;

1. Bagi akademisi untuk memberi bukti empiris mengenai terjadinya *underpricing* di BEJ untuk penawaran saham perdana pada perusahaan
2. Bagi para *investor* bermanfaat sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi dalam *sekuritas*.
3. Bagi peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan tentang *abnormal return* saham perdana.